

MENGUNGKAP ISTILAH-ISTILAH KHUSUS DALAM TIGA RUMPUN KITAB FIKIH SHĀFI'IYYAH

Fuad Thohari

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta
Jakarta Islamic Centre, Keramat Raya, Jakarta Utara
E-mail: fuadinfoulama@yahoo.com

Abstract: *Describing the Specific Terms in the Three Shāfi'īyyah Jurisprudence Books.* There are at least three categories of Shāfi'īyyah books that are widely used, especially in *pesantren* as well as Islamic Universities, namely: the book of *Muḥarrar* written by Imām Rāfi'ī (d. 623 AD H./1226), *Taqrīb* book (*Mukhtaṣar*) by Abū Shujā' (d. 593 AH), and *Qurrāh al-'Aynī*, written by Zayn al-Dīn al-Malibārī (d. 987 AD H./1579). In Shafite jurisprudence, it is found many specific terms that related to self-author initials, *fatwā* maker (*muftī*), writer, or commentator, either in the form of name, title, life history (biography). Knowing those specific terms, will provide a significant contribution in understanding any statement expressed by the author. Thus, will erase misinterpretation of the reader and the reviewer.

Keywords: jurisprudence Shāfi'īyyah, *Muḥarrar*, *Taqrīb*, *Qurrāh al-'Aynī*

Abstrak: *Mengungkap Istilah-istilah Khusus dalam Tiga Rumpun Kitab Fikih Shāfi'īyyah.* Setidaknya ada tiga rumpun kitab fikih mazhab Shāfi'ī yang banyak digunakan, terutama dalam tradisi pesantren Indonesia, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi Islam yaitu: kitab *Muḥarrar* karangan Imām Rāfi'ī (w. 623 H./1226 M.), kitab *Taqrīb* (*Mukhtaṣar*) karya Abū Shujā' (w. 593 H.), dan *Qurrāh al-'Aynī* ditulis Zayn al-Dīn al-Malibārī (w. 987 H./1579 M.). Dalam kitab fikih Shāfi'īyyah banyak didapati istilah-istilah khusus, yang berhubungan dengan inisial diri pengarang, pembuat fatwa (*muftī*), penulis atau komentator, baik berupa nama, gelar, sejarah hidupnya (biografinya), dan sebagainya. Penguasaan istilah-istilah khusus semacam ini akan memberi kontribusi besar dalam memahami setiap statemen yang dikehendaki pengarang yang pada akhirnya pembaca dan pengkaji kitab fikih terhindar dari kesalahan interpretasi.

Kata Kunci: fikih Shāfi'īyyah, *Muḥarrar*, *Taqrīb*, *Qurrāh al-'Aynī*

Pendahuluan

Secara tradisional, dikenal tiga cabang ilmu pengetahuan Islam: fikih (syariah), ilmu kalam (teologi), dan tasawuf. Ketiganya lahir sendiri-sendiri tetapi memiliki keterkaitan. Setelah Bani Umayyah berhasil menegakkan bangunan stabilitas sosial yang relatif mapan, muncullah persepsi di kalangan elit pemerintah untuk mencurahkan perhatiannya dalam mengatur masyarakat Islam, yang pada waktu itu telah meluas ke Afrika Utara dan Spanyol.

Orientasi hukum Islam menjadi dominan yang pada gilirannya menghasilkan akumulasi literatur fikih yang tidak terhitung jumlahnya. Karena sifatnya berkaitan dengan birokrasi kekuasaan, maka ilmu hukum Islam (fikih) telah menarik animo publik yang umumnya berambisi mengejar karier di pemerintahan. Akhirnya,

terjadi simplifikasi, ulama—awalnya diartikan seseorang yang menguasai banyak ilmu—menjadi identik dengan fukaha (ahli fikih).

Kondisi ini ternyata mendapat legalitas dari banyaknya ungkapan yang mengisyaratkan keutamaan ilmu fikih di samping ilmu Tafsir dan ilmu Hadis. Maka tidak mengherankan bila di antara semua cabang ilmu Islam, fikih biasanya dianggap yang paling penting. Sebab, lebih dari ilmu lainnya, fikih mengandung pelbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat.

Setidaknya ada tiga rumpun kitab fikih Shāfi'īyyah yang banyak dipakai, terutama dalam tradisi pesantren Indonesia, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, dll.), yaitu: kitab *Muḥarrar* karangan Imām Rāfi'ī (w. 623 H./1226 M.), kitab *Taqrīb* (*Mukhtaṣar*) karya Abū Shujā' (w. 593 H.), dan *Qurrāh al-'Aynī* ditulis Zayn al-Dīn al-Malibārī (w. 987 H./1579 M.). Dari ke tiga rumpun kitab fikih itu,

lahirlah berpuluh-puluh kitab sebagai penjelas dan pada gilirannya menumbuhkembangkan dinamika ilmiah secara bertingkat dari *matn* ke *sharḥ*, ke *ḥāshiyah*, dan begitu seterusnya. Fenomena kreatif ini dengan sendirinya memperlihatkan adanya upaya koreksi terus-menerus dan evaluasi yang berkelanjutan di antara fukaha (ulama fikih) dalam pelbagai generasi.

Metode penulisan kitab fikih Shāfi'iyah sama sekali tidak dilengkapi tanda baca, baik *harakat*, titik, koma, dan sebagainya. Yang ada baru semacam *faṣl*, *kitāb*, *far'*, *tambih*, *fāidah*, *tatinmatin*, dan lain-lain, yang pada intinya semua sebagai indikator dari pemindahan pokok bahasan.

Sebagai kitab hukum Islam, sangat wajar bila dalam kitab fikih digunakan bahasa yang ringkas, padat, kritis-diplomatis, *jāmi'*, *māni'*, dan lain-lain, seperti terlihat dalam buku-buku atau kitab-kitab hukum positif. Tidak jarang, demi efektifitas dan menghindari pemborosan bahasa, dalil Alquran dan Hadis sering dipangkas, serta melakukan *iqtibās* (penulis memasukkan penggalan Ayat atau Hadis dalam pendapatnya).

Pada umumnya, kitab fikih Islam Shāfi'iyah yang dipelajari di pesantren maupun di Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, STAIN, dan semisalnya) masih banyak didapati istilah-istilah khusus, misalnya: *Farsakh*, *Kullah*, *Ṣa'*, *Mud*, *Daniq*, *Wasaq*, *Qiraṭ*, *Mishqal*, *Dirā'*, *Dirham*, *Ritl*, dan lain-lain. Di samping itu, dalam kitab fikih tersebut banyak diketemukan istilah-istilah khusus berupa inisial yang terkait dengan jabatan dan nama seorang ulama fikih, misalnya istilah (term) *al-Shaykhānī* mengacu kepada subjek Imām al-Rāfi'ī dan al-Nawāwī, *mim ra'* untuk nama Aḥmad Shihāb al-Ramlī, *ḥā' jīm* untuk menyingkat nama Ibn Ḥajar al-Haytamī, sebagaimana hal ini biasa diketemukan dalam tradisi ilmu Hadis. Term *al-Shaykhānī*, misalnya, dalam ilmu Hadis berarti Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim, huruf *khā'* abreviasi Imām al-Bukhārī, huruf *mīm* singkatan Imām Muslim, dan sebagainya.

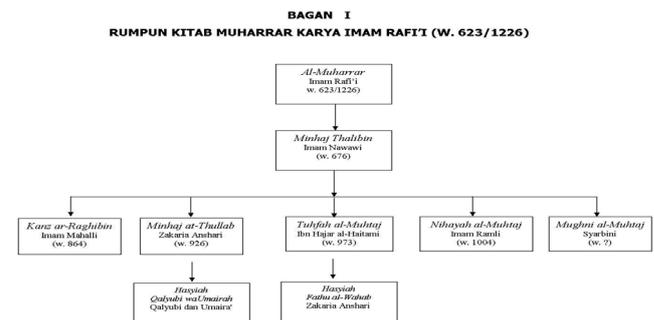
Bila dicermati, istilah-istilah khusus dalam ke tiga rumpun kitab fikih Shāfi'iyah di atas, lebih banyak dan rumit dibandingkan peristilahan dalam tradisi ilmu Hadis. Sayyid 'Alawī dalam kitabnya, *Sab'ah Kutub Mufidah*¹, menyebutkan tidak kurang dari 33 macam istilah ukuran, *niṣāb*, dan lain-lain. Aḥmad al-Ṭurshidi dalam kitabnya, *Mandhūmah Tadrib al-Nujabā' fī Iṣtilāḥ ba'd al-Fuqahā'* menyebutkan 24 istilah khusus terkait inisial ulama fikih. Kajian ini hanya dibatasi untuk mengungkap istilah-istilah khusus dalam ke tiga rumpun kitab fikih Shāfi'iyah di atas, sehingga istilah-istilah tersebut dapat dipahami.

Khazanah Fikih Mazhab Shāfi'ī

Banyak karya besar akumulasi literatur fikih mazhab Shāfi'ī –yang ternyata– merupakan *sharḥ* (komentar) atau catatan (*ḥāshiyah*) atau ringkasan (*ikhtisār*) dari suatu karya yang lain dari tradisi yang sama. Terdapat beberapa keluarga kitab fikih Shāfi'iyah dan hubungannya dengan anggota keluarga kitab fikih yang lain dalam satu rumpun mazhab.

Tiga keluarga kitab fikih dalam rumpun mazhab Shāfi'ī yang menonjol yaitu: kitab *Muharrar* karangan Imām Rafi'ī (w. 623 H./1226 M.), kitab *Taqrib* (*Mukhtaṣar*) karya Abu Shujā' (w. 593 H.), dan *Qurrah al-Aynī* ditulis Zain al-Dīn Al-Malībārī (w. 987 H./1579 M.).

Kelompok pertama di antara tiga rumpun fikih mazhab Shāfi'ī yang memiliki prestise paling besar adalah kitab *Muharrar* karya Imām Rafi'ī. Kitab ini pertama-tama diringkaskan oleh Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawāwī menjadi *Minhāj al-Ṭālibīn*. Karya ini telah melahirkan banyak kitab *sharḥ* (lihat dalam bagan I berikut ini).



Di kalangan ulama Indonesia *sharḥ* Ibn Ḥajar al-Haytamī, *Tuhfab al-Muhtāj* dan kitab *Nihāyah al-Muhtāj* karya Shams al-Dīn Ramlī merupakan karya di bidang fikih yang paling memiliki otoritas dan menjadi rujukan utama dalam menjawab persoalan di bidang hukum dan ritual (ibadah) sehari-hari. Dalam hal di mana terjadi perbedaan pendapat antara ke dua karya rujukan ini, ulama Indonesia memilih pendapat Ibn Ḥajar. Beberapa ulama, terutama yang pernah belajar di Mesir, mengaku memakai *Mughni al-Muhtāj*, karya Khaṭīb Sharbinī. Fatwa-fatwa yang penting didasarkan atas karya besar tersebut, terutama *Tuhfab*. Namun dalam praktik sehari-hari, *Tuhfab* ternyata tidak begitu sering digunakan sebagai rujukan, bahkan sangat sulit ditemukan.²

Karya dalam rumpun ini yang biasa didapat secara umum antara lain: Pertama, *Kanz al-Rāghibīn*, yang ditulis oleh Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, yang populer

¹ Sayyid 'Alawī ibn Aḥmad al-Saqaf, *Majmū'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, (Jiddah: al-Ḥaramayn, t.th.), h. 18.

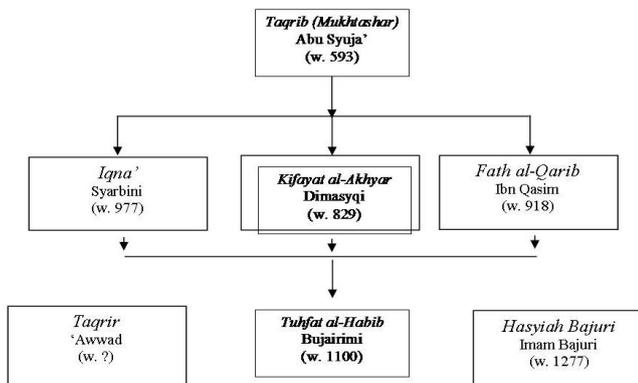
² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 117-119.

dengan sebutan *al-Mahallī*. Biasanya kitab ini dicetak bersamaan dengan *ḥāshiyah Qalyubī* dan *‘Umayra*. Kedua, *Fath al-Wahhāb, sharḥ* dari kitab *Manhaj al-Ṭullāb*, yang ditulis Zakariyyā al-Anṣārī. Kitab *Manhaj al-Ṭullāb* ini merupakan *sharḥ* dari kitab *Minhāj al-Ṭālibīn*, karya Imām Nawāwī al-Dimashqī.

Karya fikih rumpun kedua yang paling populer dalam tradisi pesantren masih tetap kitab *Taqrīb (al-Ghāyah wa al-Taqrīb)*, yang juga terkenal dengan sebutan *Mukhtaṣar*, dikarang Abū Shujā’ al Isfahānī dan *sharḥ*-nya *Fath al-Qarīb*, yang ditulis Ibn Qāsim al-Ghāzī. Hampir tidak ada pesantren di Indonesia yang tidak menggunakan paling tidak salah satu dari teks-teks ini. Pelbagai karya lain dari rumpun yang sama juga digunakan secara luas di pesantren, yakni *Kifāyah al-Akhyār* yang ditulis Taqiy al-Dīn al-Dimashqī. Kini populeritasnya menduduki jenjang kedua setelah *Fath al-Qarīb*.

Sebuah teks fikih lain, *Iqna’* karangan Khātib Sharbinī yang dicetak bersama-sama dengan *sharḥ Taqrīb* ditulis seorang ulama bernama Aswad. *Hāshiyah Bajurī*, yang banyak digunakan seabad lampau tampak kehilangan daya tariknya dewasa ini.³ Ilustrasi rumpun kitab *Taqrīb* karya Abū Shujā’ ini tampak dalam bagan II berikut ini.

BAGAN II
RUMPUN KITAB *TAQRIB* KARYA ABU SYUJA’ (W. 593)



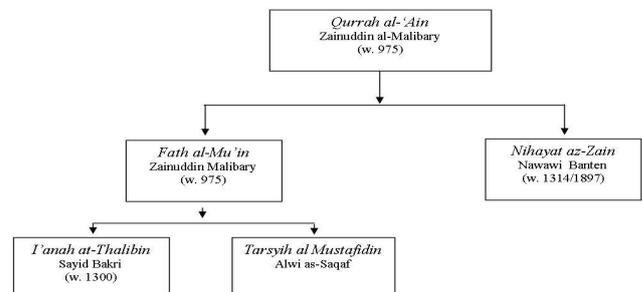
Kitab *Fath al-Mu’in* yang telah lama populer di Indonesia, ditulis ulama India Selatan abad XVI, Zayn al-Dīn al-Malībārī. *Fath al-Mu’in* ini merupakan *sharḥ* atau penulisan kembali sebuah karya terdahulu yang ditulis pengarang yang sama, *Qurrah al-‘Aynī*. Walaupun al-Malībārī telah menjadi murid Ibn Ḥajar, kedua karyanya tidak secara langsung didasarkan pada kitab *Tuḥfah*, karya Ibn Ḥajar. *Qurrah al-‘Aynī* ini tidak pernah populer di Indonesia. Namun pada abad XIX, Imām Nawāwī Banten menulis sebuah *sharḥ* lagi dari kitab *Qurrah al-‘Aynī* ini, berjudul *Nihāyah al-Zayn*

yang belakangan digunakan secara luas di pesantren Indonesia.⁴

Di Makah dua orang sezaman dengan Imām Nawāwī al-Bantani, tetapi berusia lebih Muda menulis *ḥāshiyah* secara luas atas *Fath al-Mu’in*. *Ḥāshiyah* pertama berjudul, *I‘ānah al-Ṭālibīn* karangan Sayid Bakri ibn Muḥammad Shaṭa’ al-Dimyathī. Sebuah karya empat jilid, yang memasukkan catatan-catatan pengarang atas pelbagai pokok bahasan serta sejumlah fatwa mufti Shāfi‘ī di Makkah waktu itu, Aḥmad ibn Zaynī Dahlān. Pada masa hidup pengarang, kitab ini telah menjadi karya fikih Shāfi‘ī yang paling sering dijadikan rujukan utama.

Van den Berg menyebut sebuah keluarga kitab fikih lagi, yang juga pernah sangat populer. Namun sekarang hanya satu kitab dari keluarga itu yang dikategorikan kitab laris dan sering digunakan, yaitu *Minhāj al-Qawīm* karya Ibn Hajar al-Haitāmī, pengarang *Tuḥfah al-Muhtāj*. Keluarga ini berasal dari sebuah karya sederhana, yang dulu sangat terkenal di Jawa dengan sebutan pengarangnya, *Bafadal*. Kitab itu bernama *al-Muqaddimah al-Ḥadrāmīyyah* karangan ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Karīm Ba-Faḍl. Tidak kurang dari Ibn Ḥajar sendiri menulis *sharḥ* atas kitab ini berjudul, *Minhāj al-Qawīm*, yang sampai sekarang masih digunakan di seluruh pulau Jawa. Dua abad kemudian, mufti Shāfi‘ī Madīnah Sulaymān al-Kurdī, menulis catatan luas untuk *sharḥ* tadi, bernama *al-Ḥawāshī al-Madaniyyah* (di Jawa dikenal dengan, *Sleman Kurdi*). Kitab *Sleman Kurdi* tampaknya jarang digunakan. Kitab ini belakangan dicetak ulang di Surabaya yang agaknya berarti masih ada permintaan.⁵ Ilustrasi rumpun kitab fikih *Qurrah al-‘Aynī* karya Zayn al-Dīn al-Malībārī ini (lihat Bagan III).

BAGAN III
RUMPUN KITAB *QURRAH AL-‘AIN* KARYA ZAINUDDIN AL-MALIBARY (W. 975)



Dari ketiga rumpun kitab fikih inilah sumber data penelitian diketemukan untuk digali pengertian dari istilah-istilah khusus dan pemahamannya dalam konteks kekinian.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 119-120.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 119-120.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 119-120.

Peristilahan yang Berhubungan dengan Ukuran, Takaran, *Niṣāb*, Jarak Bepergian

Sebagaimana biasa diketemukan dalam khazanah literatur Shāfi'iyah yang menjadi produk fatwa, dan pengertian istilah-istilah tersebut masih dianggap sulit dimengerti atau memerlukan penjelasan tambahan dikaitkan dengan konteks zaman kekinian.

Terminologi objek tiga rumpun kitab fikih mazhab Shāfi'ī yang berhubungan dengan ukuran, takaran, *niṣāb* (zakat dan pencurian), jarak bepergian (*masāfah al-safar*) tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, air mutlak (*mā' al-mutlak*), air yang bertahan menurut asal kejadiannya dan belum terkontaminasi najis.⁶ Air semacam ini dihukumi suci dan bisa digunakan untuk bersuci, baik untuk menghilangkan najis atau hadas, dan tidak makruh dikonsumsi, baik mencapai hitungan dua *qullah* atau tidak.

Kedua, dua *qullah* (*al-qullatayn*) itu menurut ulama setara dengan:⁷ (1) Imām Nawāwī al-Dimashqī: 55,9 cm³ = 174.580 liter; (2) Imām al-Rāfi'ī: 56,1 cm³ = 176.245 liter; (3) Ulama Iraq: 63.4 cm³ = 245.325 ā. (4) Mayoritas ulama: 60 cm³ = 216.385 liter. Ketiga, *ritl* atau *rtl*, *harf ra'*-nya bisa dibaca *kasrah* atau *fathah* menurut Ya'qūb yang bersumber dari Kisai. Berapa kadar satu *ritl* Iraq? Pendapat ulama dalam hal ini bermuara pada tiga pendapat. Pertama, satu *ritl* Iraq itu sama dengan 128 dirham, dan 4 *asba'* dirham. Ini pendapat yang dipilih mayoritas ulama. Kedua, satu *ritl* Iraq setara 128 dirham; dan ketiga satu *ritl* Iraq setara 130 Dirham.⁸ Menurut Imām al-Nawāwī al-Dimashqī, satu *ritl* Baghdad Irak itu setara dengan 349,16 gram atau setara dengan 353,49 gram menurut pendapat Imām al-Rāfi'ī.⁹

Keempat, *dhirā'*, term ini bisa disifati *mudhakkār* atau *mu'annath* sebagaimana dipilih Imām Sibawayh, yaitu ukuran panjang dimulai dari ujung jari sampai siku.¹⁰ Satu *dhirā' al-mu'tadil* (ukuran manusia normal, tidak terlalu pendek atau terlalu tinggi) sebagai berikut: (1) Menurut mayoritas ulama, 1 *dhirā'* setara dengan 48 cm; (2) Menurut al-Ma'mūn, 1 *dhirā'* setara dengan 41,666625 cm; (3) Menurut al-Nawāwī al-Dimashqī, 1 *dhirā'* setara dengan 44,720 cm; (4) Menurut al-Rāfi'ī, 1 *dhirā'* setara dengan 44,820 cm.

Kelima, *mud* merupakan jenis takaran, yang menurut ulama Hijāz sebanyak 1,3 *ritl*. Sementara menurut ulama Iraq, satu *mud* sama dengan dua *ritl*. Menurut al-Jawharī, satu *mud* sama dengan ¼ *ṣā'*.¹¹ Menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, satu *mud* setara dengan 9,22 cm³ atau 0.766 liter. Jika ditimbang, satu *mud* gandum (*ḥiṭāh*), menurut Imām al-Nawāwī al-Dimashqī beratnya 456,54 gram, dan satu *mud* beras putih itu beratnya 679,79 gram.¹²

Keenam, *ṣā'* merupakan jenis takaran. Menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, satu *ṣā'* setara dengan 14,65 cm³ atau sama dengan 3,45 liter. Satu *ṣā'* gandum (*ḥiṭāh*) menurut Imām al-Nawāwī al-Dimashqī sama dengan 1862,18 gram dan satu *ṣā'* beras putih sama dengan 2.719,19 gram. Dengan demikian, zakat fitrah berupa makanan pokok beras putih bila diukur dengan *ṣā'*, beratnya 2.719,19 gram.¹³ Hanya saja, Majelis Ulama Indonesia (MUI) punya ukuran sendiri tentang satu *ṣā'* ini. Satu *ṣā'* sama dengan empat *mud*. Satu *mud* setara dengan 576 gram. Dengan demikian, satu *ṣā'* beras yang dikeluarkan dalam zakat fitrah, beratnya setara dengan 2.304 gram (hasil dari 576 gram X 4 = 2.304 gram) dan kemudian dibulatkan menjadi 2.500 gram beras (dua kilo setengah).¹⁴

Ketujuh, satu *qirāth* menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal setara dengan 0,215 gram.¹⁵ Kedelapan, satu *dirhām* menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal setara dengan 0,715 gram.¹⁶

Kesembilan, satu *mithqāl* menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal setara dengan 3,879 gram.¹⁷ *Mithqāl* dengan dibaca *kasrah mim*-nya, merupakan jenis (alat) untuk menimbang, baik yang ditimbang itu sangat ringan atau berat sekali. Dalam Alquran term ini terulang sebanyak delapan kali diketemukan dalam enam surah Alquran, yaitu: al-Nisā' [4]: 40, Yūnus [10]: 41, al-Anbiyā' [21]: 47, Luqmān [31]: 16, Saba' [34]: 3 dan 22, al-Zalzalah [99]: 7-8. Umumnya, term *mithqāl* dalam ayat Alquran dikaitkan dengan kata *dharrah* (atom) dan *ḥabbah*

¹¹ Muḥammad ibn Abī al-Faḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 31.

¹² *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

¹³ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

¹⁴ MUI, *Tuntunan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, (Jakarta: MUI, 1994), h. 19.

¹⁵ MUI, *Tuntunan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, h. 19.

¹⁶ MUI, *Tuntunan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, h. 19.

¹⁷ MUI, *Tuntunan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, h. 19.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 119-120.

⁷ *Risalah Daftār Niṣāb Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*, (Kediri: Jam'iyah Mushāwarah Riyāḍah Ṭalabah, tth.).

⁸ Muḥammad ibn Abī al-Faḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1981), h. 8.

⁹ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

¹⁰ Muḥammad ibn Abī al-Faḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 25.

(biji-bijian). Term *mithqāl* ini kemudian pengertiannya sering dikembalikan kepada dinar. Satu dinar setara dengan takaran 72 gandum. Menurut suatu pendapat ulama, satu dinar setara dengan delapan *daniq* yang biasa digunakan di kota Tibriah, Sham.¹⁸

Kesepuluh, satu *daniq* menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal setara dengan 0,430 gram.¹⁹ Kesebelas, term *tasaq*, sebagaimana diriwayatkan Ya'qūb, huruf *waw*-nya bisa dibaca *fathah* dan *kasrah*. Menurut ulama, term *wasaq* ini pengertiannya terdapat lima pendapat, yakni: (1) onta hamil, (2) apa saja yang bisa hamil, (3) adil (*al-'adl*), (4) dua sifat adil (*al-'adlānī*), dan (5) *wasaq* berarti 60 *ṣa'*. Pendapat terakhir ini yang dipegang mayoritas ulama.²⁰ Satu *wasaq* menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal adalah 57,32 cm³ atau setara dengan 188,712 liter.²¹

Keduabelas, term *farsakh*. Menurut Abū Manshūr, jarak bepergian minimal di mana seorang *musāfir* bisa meng-*qaṣar* dan menjamak shalatnya adalah perjalanan sejauh *farsakh*. Satu *farsakh* setara dengan tiga mil. Dengan demikian, perjalanan minimal untuk bisa menjamak dan meng-*qaṣar* salat adalah setara dengan 48 mil. Satu mil sama dengan 12.000 telapak kaki, yang ditempuh dengan perjalanan kaki selama dua hari.²² Kalau *masāfah al-safar* dihitung dengan ukuran jarak kilometer, diketemukan beragam pendapat ulama, sebagai berikut:²³ (a) Aḥmad Ḥusayn al-Miṣrī: 94,500 km; (b) Al-Ma'mūn: 89.999,992 km; (c) Mayoritas fukaha: 119.999,88 km.

Ketigabelas, term *niṣāb*.²⁴ Pertama, *niṣāb* harta curian (*sarīqah*) dan pelakunya wajib dijatuhi sanksi (*ḥād*) potong pergelangan tangan, batas minimalnya menurut Imām Abū Ḥanīfah, Imām Mālik, dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal adalah senilai emas murni (kadar 100%) seberat 97 gram.²⁵ Kedua, *niṣāb* emas. *Niṣāb* emas murni kadar 100% adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 1,9375 gram yang dikeluarkan

setelah *ḥawl* (waktu satu tahun). Ketiga, *Niṣāb* Perak. Sementara *niṣāb* perak adalah 543,35 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 13,584 gram yang dikeluarkan setelah *ḥawl* (satu tahun).

Keempat, *niṣāb* harta dagangan dengan modal emas. *Niṣāb*-nya adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 1,9375 gram yang dikeluarkan setelah *ḥawl* (satu tahun). Cara penghitungannya seperti emas, dalam hal *niṣāb*, jumlah zakat, dan waktu menzakatinya. Kelima, *niṣāb* harta dagangan dengan modal perak. *Niṣāb*-nya adalah 543,35 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 13,584 gram yang dikeluarkan setelah *ḥawl* (satu tahun). Cara penghitungannya seperti perak, dalam hal *niṣāb*, jumlah zakat, dan waktu mengeluarkan zakatnya. Keenam, *niṣāb* hasil tambang emas. *Niṣāb*-nya adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 1,9375 gram yang dikeluarkan seketika.

Ketujuh, *niṣāb* hasil tambang perak. *Niṣāb*-nya adalah 543,35 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 13,584 gram yang dikeluarkan seketika. Kedelapan, *niṣāb rikāz* emas. *Niṣāb*-nya adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/5 atau 20%, yaitu 15,5 gram yang dikeluarkan seketika. Kesembilan, *niṣāb rikāz* perak. *Niṣāb*-nya adalah 543,35 gram. Zakatnya 1/5 atau 20%, yaitu 108,67 gram yang dikeluarkan seketika.²⁶

Kesepuluh, *niṣāb* emas, sebagaimana diuraikan, yang dimaksudkan adalah emas murni dengan kadar 100%. Sementara dalam realitasnya, emas yang sering dijumpai dan dijual di pasaran justru kadarnya di bawah 100%, misalnya hanya berkadar 60%, 70%, 80%, 90%, dan sebagainya. Untuk mencari *niṣāb* emas yang kadarnya tidak mencapai 100%, caranya: *niṣāb* emas murni (77,50 gram) dibagi dengan kadar emas tidak murni, kemudian hasilnya dikalikan dengan emas murni (kadar 100%). Contoh kalkulasinya bisa diilustrasikan sebagai berikut: Mencari *niṣāb* emas dengan kadar 75%, sebagai berikut: 77,50 gram (*niṣāb* emas murni): 75 (kadar tidak murni) X 100 (kadar murni) = 103,3333 gram. Dengan demikian, *niṣāb*-nya = 103,3333 gram. Zakat yang dikeluarkan - 2,5% (1/40) = 2,583333 gram. - 20% (1/5) = 20,466666 gram.

Mencari *niṣāb* emas dengan kadar 90%, sebagai berikut: 77,50 gram (*niṣāb* emas murni): 90 (kadar tidak murni) X 100 (kadar murni) = 86,1111 gram. Dengan demikian, *niṣāb*-nya = 86,1111 gram. Zakat yang dikeluarkan -2,5% (1/40) = 2,15277 gram -20% (1/5) = 17,2222 gram.

Kesebelas, *niṣāb* palawija (biji-bijian) dan gabah. *Niṣāb*-nya adalah 1323,132 kg, zakatnya 1/10 atau 10%,

¹⁸ Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 134.

¹⁹ Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 134.

²⁰ Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 129.

²¹ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

²² Muḥammad ibn Abī al-Faṭḥ al-Ba'li, *al-Mathli' 'ala Abwāb al-Fiqh*, h. 103.

²³ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

²⁴ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

²⁵ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

²⁶ *Risalah Daftār Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

yaitu 132,3132 kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, maka zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 66,1566 kg. Berikut rinciannya: (a) Padi yang ada tangkainya (padi gagang), *niṣāb*-nya 1631,516 kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 163,1516 kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, maka zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 81,5758 kg; (b) Beras. *Niṣāb*-nya 815,758 kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 81,5758 kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 40,7879 kg; (c) Gandum. *Niṣāb*-nya 558,654 kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 55,8654 kg, apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 27,9327 Kg. (d) Kacang Hijau. *niṣāb*-nya 780,036 Kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 78,0036 Kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, maka zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 39,0018 kg; (e) Jagung kuning. *Niṣāb*-nya 720 kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 72 kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, maka zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 36 kg; (f) Jagung putih. *Niṣāb*-nya 714 kg, zakatnya 1/10 atau 10%, yaitu 71,4 kg apabila lahannya tadah hujan (tanpa biaya irigasi). Bila ada biaya irigasi, maka zakatnya 1/20 atau 5%, yaitu 35,7 kg²⁷; (g) Gaji dan kontrakan. *Niṣāb*-nya disamakan dengan zakat emas murni kadar 100% adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 1,9375 gram yang dikeluarkan setelah dipotong pengeluaran rutin. Zakat dari gaji dan kontrakan dikeluarkan setelah sampai *niṣāb*, bisa seketika, mingguan, bulanan, atau tahunan²⁸; (h) Saham dan obligasi. *Niṣāb*-nya disamakan dengan zakat emas murni kadar 100% adalah 77,50 gram. Zakatnya 1/40 atau 2,5%, yaitu 1,9375 gram yang dikeluarkan setelah *ḥawl*.²⁹

Niṣāb dan ukuran untuk zakat jenis biji-bijian dengan menggunakan timbangan (ukuran berat: gram dan kilogram) sebagaimana diuraikan di atas, hanyalah hasil ijtihad ulama berdasarkan perkiraan mereka. Sebab ukuran yang digunakan pada zaman Rasulullah adalah menggunakan takaran yang dinamai: *ṣā'*, *wasāq*, *mud*, dan sejenisnya. Dengan demikian, apabila dihadapkan silang pendapat ulama dalam menentukan beratnya kadar *niṣāb* dengan menggunakan ukuran berat (gram, kilogram, dan lain-lain), agar mengambil kadar ukuran yang diyakini tidak kurang dari kadar asal (*ṣā'*, *wasāq*,

mud, dan lain-lain), sebagaimana ditentukan Rasulullah Saw.³⁰

Istilah-Istilah (Inisial) Khusus Terkait Ulama Fikih

Istilah-istilah (inisial) khusus terkait dengan ulama fikih yang dimaksudkan dalam studi ini adalah peristilahan yang berhubungan dengan diri pengarang, pembuat fatwa (*mufṭī*), komentator kitab fikih, baik berupa nama, gelar, inisial, dan biografinya.

Banyak istilah-istilah khusus dalam akumulasi literatur fikih Shāfi'iyah, sebagaimana hal ini biasa dijumpai dalam tradisi ilmu Hadis. Term *al-Shaykhānī*, misalnya, dalam tradisi ilmu Hadis menunjuk riwayat Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim.³¹ Sementara dalam khazanah fikih Shāfi'iyah, term *al-Shaykhānī* merujuk pendapat yang dikemukakan Imām al-Rāfi'ī dan Imām al-Nawāwī.

Bila dicermati ternyata secara kuantitatif istilah-istilah (inisial) khusus terkait dengan ulama fikih dalam khazanah fikih Shāfi'iyah tidak kalah rumit bila dibandingkan dengan peristilahan subjek dalam tradisi ilmu Hadis. Sayyid 'Alawī al-Mālikī dalam salah satu bukunya, *Sab'ah Kutub Mufidah* menyebutkan tidak kurang dari 33 macam istilah khusus (term).³²

Pertama, term *al-Imām*. Yang dimaksudkan adalah Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī ibn Abī Muḥammad. Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Ma'ālī 'Abd al-Mālik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad ibn Shaykh Abī Muḥammad al-Juwaynī. Dilahirkan di Juwaynī Nayzābūr, Persi, pada bulan Muḥarram 410 H/1028 M. Mendapat gelar *Ḍiyā' al-Dīn* (penerang agama), tetapi lebih dikenal dengan *Imām al-Ḥaramayn* (Imām Mekah dan Madinah). Di bidang teologi, al-Juwaynī membela pendapat Ash'arī. Pada waktu kecil ia belajar kepada ayahnya Shaykh Abū Muḥammad. Semua kitab karangan ayahnya dapat dikuasainya dalam waktu singkat, bahkan dapat di-*taḥqīq*-kannya. Ketika ayahnya wafat, ia menggantikannya, meskipun umurnya belum mencapai 20 tahun. Kemudian ia belajar kepada Abū Qāsim al-Isfirānī al-Iskāfī di madrasah al-Bayhaqī. Ketika pertentangan antara aliran Ash'ariyah dan Mu'tazilah memuncak, ia pergi ke Baghdad dan belajar kepada beberapa ulama. Kemudian pergi ke Ḥijāz, Mekah, dan Madinah lalu mengajar di sana selama empat tahun.

²⁷ *Risalah Daftar Nishob Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqih*.

²⁸ Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1987), h. 220-4.

²⁹ Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, h. 220-4.

³⁰ Zakariyyā Anṣārī, *Fath al-Wabbāb*, (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1990), Juz I, h. 114.

³¹ Maḥmūd Ṭaḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, (Bayrūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), h. 41-43.

³² Sayyid 'Alawī ibn Aḥmad al-Saqaf, *Majmū'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, (Jiddah: al-Ḥaramayn, t.th.), h. 40.

Dari sinilah al-Juwaynī digelari *Imām al-Ḥaramayn* (imam dua tanah haram). Al-Juwaynī kembali ke Naisabur pada permulaan pemerintahan Sultan Alp Arslan dan mengajar di Madrasah Nizāmiyyah hampir 30 tahun. Sifat-sifat Tuhan, menurut al-Juwaynī, dibagi menjadi *nafsiyah* dan *ma'nawiyah*. Yang pertama adalah sifat *itsbāt* (positif) pada zat dan selalu ada sepanjang ada zat. Yang kedua adalah yang timbul (ada) karena sesuatu 'illah yang ada pada zat, misalnya sifat berkuasa. Daya yang ada pada manusia mempunyai peran efektif, tetapi kerja daya itu serupa dengan hubungan antara sebab dan akibat. Wujud perbuatan tergantung pada daya yang ada pada manusia. Wujud daya ini tergantung pada sebab lain, dan sebab lain bergantung pula pada sebab lain lagi. Demikian seterusnya, hingga sampai pada sebab dari segala sebab, yaitu Tuhan. Al-Juwaynī mengarang hampir dalam semua cabang ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu. Di antara kitab-kitabnya adalah: *al-Shāmil* dalam ilmu *uṣūl al-dīn*, *al-Burhān fi Uṣūl al-Fiqh*, *al-Irshād*, *Aqīdah Nizāmiyyah*, *Nihāyah al-Matlab*, *Ghiyāth al-Umam fi al-Imāmah*, *Ghanīyah al-Mustarshidīn*, *al-Waraqah fi Uṣūl al-Fiqh*, dan sebagainya. Beliau meninggal di kampung halamannya pada bulan *Rabi'ul Akhīr* tahun 478 H.³³

Kedua, term *al-Qādi* yang dimaksud *Qādi* Husayn.³⁴ Ketiga, term *al-Qādiyyayn* artinya merujuk pada Imām al-Rūyānī³⁵ dan Imām al-Māwardī. Keempat, nama lengkap al-Māwardī adalah 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Qādi Abū al-Ḥasan al-Māwardī al-Biṣrī. Salah satu tokoh pendukung mazhab al-Shāfi'ī yang sangat produktif menulis kitab, baik di bidang fikih, usul fikih, tafsir, adab, dan berpengalaman menjadi hakim di pelbagai tempat. Karya-karyanya, antara lain: *al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, *Ādāb al-Dun-yā wa al-Dīn*, *al-Hāwi*, *al-Iqna'*, dan sebagainya. Tinggal di Baghdad dan Bashrah dan berguru kepada Abī al-Qāsim al-Shaymūrī di Bashrah beberapa tahun. Sebagaimana disampaikan Ibn Ṣalāḥ, al-Māwardī pernah dituduh *Mu'tazilī* gara-gara sebagian produk tafsirnya cocok dengan pendapat aliran Muktaẓilah, misalnya dalam hal *qadar*. Dalam banyak hal, beliau berseberangan dengan Muktaẓilah, misalnya doktrin surga itu adalah makhluk. Beliau meninggal pada bulan *Rabi' al-Awwal* tahun 450 H, sebelas hari setelah meninggalnya Abī Ṭayyib.³⁶

Kelima, term *al-Ṣarīḥ* dengan memakai "*al*" *ta'rif*

atau term *al-Ṣarīḥ al-Muḥaqqiq* yang dimaksudkan adalah al-Jalāl al-Maḥallī, komentator kitab *Al-Minhāj*. Al-Maḥallī, nama lengkapnya Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī. Beliau dilahirkan pada 791 H dan wafat pada 864 H.³⁷ Di antara karya-karyanya adalah *al-Jabr bi al-Basmalah*,³⁸ *Tafsīr al-Jalālayn* (tidak selesai dan disempurnakan Imām al-Suyūṭī, w. 911 H.),³⁹ *Kanz al-Rāghibīn* (*sharḥ* kitab *Minhāj al-Ṭalībīn* karya Imām Nawāwī).⁴⁰

Keenam, term *Sharīḥ*, tanpa "*al*" *ta'rif* menunjuk salah satu komentator kitab fikih manapun. Ketujuh, term *al-Shuyūkh* menunjuk kepada dua ulama: Imām al-Rāfi'ī dan al-Subkī. Nama lengkap Imām al-Rāfi'ī adalah Abī Qāsim Imām al-Dīn 'Abd al-Karīm ibn Muḥammad al-Qazwaynī al-Rāfi'ī. Al-Rāfi'ī ini disandarkan kepada Rafī' ibn Khudayj al-Ṣahābī al-Shāfi'ī. Dia adalah seorang ulama besar yang menjadi rujukan utama mayoritas ulama Shāfi'iyyah, hingga sekarang. Sehingga wajar apabila Ibn Ṣalāḥ memuji seraya berkomentar, "Saya kira, aku belum pernah melihat seorang 'ajam (non Arab) seperti dia yang begitu mumpuni dalam pelbagai disiplin ilmu: Hadis, Tafsir, Fikih, Usul Fikih, Teologi, dan sebagainya. Integritas moralnya tidak diragukan dan begitu idealis dalam segala hal. Imām al-Rāfi'ī telah memberikan *sharḥ* (komentar) terhadap kitab *al-Wajīz* menjadi belasan jilid kitab yang tiada tandingannya". Senada dengan Ibn Ṣalāḥ, Imām al-Nawāwī memujinya termasuk bagian dari orang-orang salih yang konsisten dan mendalam ilmunya, serta memiliki banyak *karāmah*. Ulama lain memujinya sebagai sosok yang paling menonjol di bidang ilmu agama pada masanya dan pantas menjadi *mujtahid* (*fi al-madhhab*). Tercatat karya-karyanya antara lain: *al-'Azīz Sharḥ al-Wajīz*, *al-Sharḥ al-Ṣaghīr*, *al-Muḥarrar*, *Sharḥ al-Musnād*, *al-Tadhīb*, dan lain-lain. Menurut Ibn Ṣalāḥ, beliau meninggal pada bulan *Dhu al-Qa'dah* akhir tahun 623 H atau awal tahun 624 H di kota Qazwayn. Umurnya kurang lebih 66 tahun.⁴¹

Sedangkan al-Subkī nama lengkapnya adalah Tāj

³⁷ Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), Jilid I, h. 445. Lihat juga, Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Lamaḥat fi al-Maktabah wa al-Baḥṭh, wa al-Maṣādir*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 34.

³⁸ Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, h. 623.

³⁹ Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, h. 623.

⁴⁰ Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, h. 1873.

⁴¹ Muḥammad ibn Ja'far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, (Bayrūt: Dār al-Bashair al-Islamiyyah, 1986), Cet. IV, h. 133. Lihat juga, Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qāḍī Shuhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*, h. 75-77.

³³ Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qāḍī Shuhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*, (Bayrūt: 'Ālim al-Kutub, 1407), Juz II, h. 255-6. Lihat juga, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), Jilid II, h. 529-30.

³⁴ Belum diketemukan tanggal dan tahun wafatnya.

³⁵ Belum diketemukan tanggal dan tahun wafatnya.

³⁶ Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qāḍī Shuhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*, h. 230-231.

al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī ibn al-Subkī. Beliau meninggal pada 771 H. Di antara karya-karyanya adalah: *Jam‘ al-Jawāmi‘ fī Uṣūl al-Fiqh*,⁴² *al-Tarshīh*,⁴³ *Mu‘īd al-Ni‘am wa Mubīd al-Niqam*,⁴⁴ *Raf‘ al-Hājib ‘an Sharḥ Mukhtaṣar ibn Ḥājib*,⁴⁵ dan lain-lain.

Kedelapan, term *al-Shaykhānī* yang dikehendaki Imām al-Rāfi‘⁴⁶ dan Imām al-Nawāwī al-Dimashqī. Imām al-Nawāwī nama lengkapnya adalah Yaḥyā ibn Ṣaraf ibn Mura ibn Ḥasan ibn Ḥusayn ibn Ḥazam. Dilahirkan di kota Naway pada bulan Muharram tahun 631 H/1233 M. Al-Nawāwī tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang produktif, tetapi dikenal sebagai ulama yang zuhud. Ulama berikutnya menggelarnya sebagai penghidup agama (*Muḥy al-Dīn*). Karena dengan pengetahuan agama Islam yang dimiliki dan kitab-kitab yang dikarangnya, beliau mampu menghidupkan ajaran Islam dalam masyarakat berikutnya. Begitu luas ilmu yang dimiliki tentang agama Islam, beliau juga digelar *Shaykh al-Islām* dan ilmunya para wali (*‘Ilm al-Awliyā’*).

Nama al-Nawāwī itu merupakan *nisbat* bagi tempat kelahiran dan wafatnya, yakni Naway. Sebuah negeri di Hawrān dalam kawasan Shām (Syiria). Menurut Muḥammad al-Dhahābī (w. 1348 M), pada 649 H, al-Nawāwī pergi ke Damaskus dan menetap di Madrasah al-Rawāhiyah untuk menuntut pelbagai pengetahuan agama. Dalam waktu singkat, banyak pengetahuan agama Islam yang dikuasainya. Kemudian beliau melaksanakan ibadah Haji bersama ayahnya, dan tinggal di Madinah selama satu tahun setengah bulan. Waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu dan belajar. Tidak kurang dari 12 mata pelajaran agama dikajinya secara rutin di hadapan para ahlinya masing-masing. Di antara mata pelajaran itu adalah: bahasa Arab, Mantik, Fikih, Hadis, Uṣūl Fikih, biografi perawi Hadis, *Uṣūl al-Dīn*, dan sebagainya. Pelbagai riwayat Hadis dalam *Kutub al-Sittah* dikajinya secara mendalam. Akhirnya, al-Nawāwī diakui sebagai pakar di bidang Hadis dan riwayat Hadis, serta mendapat gelar *al-Ḥāfiẓ*.

Di masa hidupnya, waktunya habis diisi dengan kegiatan ibadah, mengajar, dan mengarang. Waktunya habis tersita untuk kegiatan ibadah dan ilmu, sehingga beliau tidak sempat menikah sampai akhir hayatnya.

⁴² Muḥammad ibn Ja‘far al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustatrafah*, h. 595.

⁴³ Muṣṭafā ibn ‘Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dhunūn ‘An Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz I, h. 399.

⁴⁴ Muṣṭafā ibn ‘Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dhunūn ‘An Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1744.

⁴⁵ Muṣṭafā ibn ‘Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dhunūn ‘An Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1855.

⁴⁶ Biografinya, lihat catatan kaki nomor 40 tentang Imām al-Rāfi‘.

Hidupnya dijalani dengan penuh kesederhanaan dan sangat hati-hati, sampai-sampai beliau tidak mau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Beliau tidak mau memakan buah-buahan yang diimpor dari negeri Shām. Karena menurut pengetahuannya, tanah-tanah negeri Shām ketika itu banyak yang berstatus tanah wakaf. Penguasa dan penduduk setempat telah menanam tanah-tanah itu di luar ketentuan agama. Al-Nawāwī sangat tegas terhadap kebatilan yang dilakukan penguasa.

Seringkali terjadi hubungan yang kurang harmonis antara al-Nawāwī dengan penguasa setempat karena ketegasannya yang tidak mau mentoleransi segala bentuk penyimpangan yang dilakukan penguasa. Karya al-Nawāwī banyak sekali. Ada yang selesai dikarang dan banyak juga yang belum selesai penulisannya. Karya tulis yang berhasil diselesaikannya antara lain: *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *Riyād al-Ṣāliḥīn*, *al-Adhkār*, *al-Irshād fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, *al-Minhāj*, *Daqā‘iq al-Minhāj*, *Tabzīb al-Asmā’ wa al-Lughāh*, dan lain-lain. Sedangkan karya tulis yang belum berhasil diselesaikan, antara lain: *al-Majmu’ Sharḥ al-Muhadhdhab*, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *al-Tanqīh*, dan sebagainya. Al-Nawāwī semasa hidupnya sempat berkunjung ke Bayt al-Maqdis, kemudian kembali ke kampung halamannya di Naway. Di tempat kelahirannya inilah beliau menderita sakit dan akhirnya meninggal dunia di pangkuan kedua orang tuanya pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H, bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1277, dalam usia 45 tahun.⁴⁷

Inilah uraian biografi secara singkat tentang terminologi subjek yang mengacu kepada pengarang atau komentator kitab fikih dalam mazhab Shāfi‘ī. Di samping term-term di atas, dalam kajian fikih Shāfi‘ī sering dijumpai abreviasi (penyingkatan) nama komentatornya, sebagaimana hal itu biasa digunakan dalam ilmu hadis. A.J. Wensinck, misalnya, dalam tradisi ilmu Hadis memberi abreviasi Imām al-Bukhārī bersimbol huruf *khā’*, Imām Muslim dengan huruf *mīm*, Imām al-Turmudhī dengan huruf *tā’*, dan lain-lain.⁴⁸

Aḥmad Athursidi dalam bukunya menyebutkan simbol huruf yang menjadi singkatan nama komentator fikih mazhab Shāfi‘ī, di antaranya sebagai berikut:⁴⁹ (1) Huruf *mīm*, *rā’* adalah rumus nama untuk Muḥammad

⁴⁷ Yaḥyā ibn Ṣaraf ibn Mura ibn Ḥasan ibn Ḥusayn ibn Ḥazam, *Riyād al-Ṣāliḥīn*, (Makkah: Dār al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1990), h. 11-21.

⁴⁸ Maḥmūd Ṭaḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, h. 95.

⁴⁹ Dalam buku itu bahkan disebutkan 24 macam simbol yang mengacu pada nama komentator atau penulis kitab. Keterangan lebih lanjut lihat, Aḥmad al-Ṭursidī, *Mandhūmah Tadrīb al-Nujabā’ fī Iṣṭilāḥ ba’d al-Fuqahā’*, (Purwareja: t.p., 1966), h. 31.

Shihāb Ramlī al-Ṣaghīr.⁵⁰ (2) Huruf *hā'*, *ṭā'* adalah rumus nama untuk Muḥammad al-Sharbinī al-Khaṭīb.⁵¹ (3) Huruf *hā'*, *jīm* adalah rumus nama untuk Ibn Ḥajar al-Haitamī.⁵² (4) Huruf *zay*, *yā'* adalah rumus nama untuk 'Alī al-Ziyādī.⁵³ (5) Huruf *sīn*, *mīm* adalah rumus nama untuk Aḥmad ibn Qāsim al-'Ubadī.⁵⁴ (6) Huruf *ṭā'*, *ba* adalah rumus nama untuk Maṣṣūr al-Ṭablawī.⁵⁵ (7) Huruf *hā'*, *lam* adalah rumus nama untuk Burhān al-Halabī.⁵⁶ (8) Huruf *sīn*, *lam* adalah rumus nama untuk Sulṭān ibn Aḥmad ibn Salāmah al-Muzājī.⁵⁷ (9) Huruf *qāf*, *lām* adalah rumus nama untuk Shihāb Aḥmad al-Qalyūbī.⁵⁸ (10) Huruf 'ayn, *shīn* adalah rumus nama

untuk 'Alī 'Ashibramilisi.⁵⁹ (11) Huruf *bā'*, *nā'* adalah rumus nama untuk al-Barmawī.⁶⁰ (12) Huruf 'ayn, *nūn*: rumus nama untuk al-'Inānī.⁶¹ (13) Huruf *alif*, *ṭā'* adalah rumus nama untuk al-Aṭṭaijī.⁶² (14) Huruf *alif*, *jīm* adalah rumus nama untuk 'Aṭīyah al-Ajhurī.⁶³ (15) Huruf *ba*, *jīm* adalah rumus nama untuk Muḥammad al-Bujayrimī.⁶⁴ (16) Huruf *shīn*, *qāf* adalah rumus nama untuk 'Abd Allāh al-Sharqāwī.⁶⁵ (17) Huruf 'ayn, *bā'* adalah rumus nama untuk 'Abd al-Majīd.⁶⁶ (18) Huruf *shīn* adalah rumus nama untuk Muḥammad ibn Abī Bakr al-Ashkharī al-Yamanī.⁶⁷ (19) Huruf 'ayn, *dal* adalah rumus nama untuk 'Alawī ibn Aḥmad.⁶⁸ (20) Huruf 'ayn, *qāf* adalah rumus nama untuk 'Irfān al-Dasuqī.⁶⁹

⁵⁰ Beliau digelari *al-Shāfi'ī al-Ṣaghīr*. Wafat pada tahun 1004. Salah satu karyanya yang sangat populer, *Nihāyah al-Muḥtāj ilā Sharḥ al-Minhāj*. Lihat, Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Lamaḥat fi al-Maktabah wa al-Baḥth, wa al-Maṣādir*; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 118.

⁵¹ Tidak diketahui kapan beliau dilahirkan. Dalam kitab *Kashf al-Zunūn* dijelaskan bahwa beliau wafat pada tahun 973 H. Sementara menurut Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, beliau meninggal pada tahun 977 H. Selain menulis kitab *al-Iqna'*, juga menulis kitab *al-Faṭḥ al-Rabbānī fi Ḥall al-Fazd Tashrīf 'Izz al-Dīn al-Zanjānī, Muḥmī al-Muḥtāj ilā Ma'raif al-Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1139; Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Lamaḥat fi al-Maktabah wa al-Baḥth, wa al-Maṣādir*.

⁵² Meninggal pada tahun 973 H. Karyanya yang sangat terkenal salah satunya adalah *Tuḥfah al-Muḥtāj*, Sharḥ kitab *Minḥāj al-Ṭalībīn* karangan Imām al-Nawāwī al-Dimashqī. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h.118.

⁵³ Salah seorang paman Abū Ḥamid al-Ghazālī, pengarang kitab *al-Wasīṭ*. Sejarahnya tidak banyak diketahui. Beliau wafat di Thibran Thus pada tahun 435 H. Lihat, Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qādī Shuhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'īyyah*, Juz II, h. 204.

⁵⁴ Nama lengkapnya, Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn Qāsim al-'Ubadī. Tidak diketahui kapan beliau dilahirkan atau wafat. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1373.

⁵⁵ Cucu dari Nāṣir al-Ṭablawī Mesir. Maṣṣūr al-Ṭablawī meninggal pada tahun 956 H. Karyanya antara lain: *al-Sirr al-Qudsī, Risālah al-Mustardā*, dan *Nukhbat al-Fikr fi Mustalāh Abl al-Āḥbār*, Karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, w. 852 H. Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz I, h. 443, 890, dan Juz II, h. 1936.

⁵⁶ Nama lengkapnya, Tāj al-Dīn Aḥmad ibn Ibrāhīm, yang terkenal dengan panggilan al-Burhān al-Halabī. Salah satu karyanya berjudul, *Al-Muqtaṭā' fi Tahrīr al-Faz al-Shafā*. Beliau meninggal pada tahun 738 H. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz I, h. 569.

⁵⁷ Tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

⁵⁸ Nama lengkapnya, Aḥmad ibn Aḥmad ibn Salāmah al-Qalyūbī. Beliau meninggal pada tahun 1069 H. Ada nama lain yang dinisbatkan kepada al-Qalyūbī, yaitu Aḥmad ibn 'Īsa ibn Ridwan. Terkenal dengan sebutan Ibn al-Qalyūbī. Seorang alim, menguasai pelbagai disiplin ilmu. Salah satu karyanya, *al-Isḥrāq fi Sharḥ al-Tanbīh Abi Ishāq*. Menurut al-Subkī dalam kitabnya, *al-Ṭabaqāt al-Shāfi'īyyah*. Beliau meninggal pada tahun 789 H. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz I, h. 443, 890, dan Juz II, h. 1797; Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Lamaḥat fi al-Maktabah wa al-Baḥth, wa al-Maṣādir*; Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qādī Shuhbah, *Ṭabaqāt al-Shāfi'īyyah*, h. 165.

Siapakah tokoh yang memiliki prestise terbesar dalam ketiga rumpun fikih mazhab Shāfi'ī dan pendapatnya mendapatkan skala prioritas tersendiri? Ternyata, penetapan skala prioritas bisa terjadi di mana saja. Dalam disiplin ilmu hadis misalnya, riwayat Mālik ibn Anas dari Nāfi' dari 'Abd Allāh ibn 'Umar dari Rasulullah, menempati urutan tangga sanad terbaik.⁷⁰ Demikian juga hadis riwayat Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim menduduki tangga prioritas tertinggi, baru disusul riwayat Imām al-Bukhārī, riwayat Imām Muslim, dan seterusnya.⁷¹

Kedalaman ilmu, kredibilitas, integritas, komitmen moral, dan kharisma seringkali jadi penentu untuk

⁵⁹ Nama lengkapnya, Abū Ḍiyyā 'Alī ibn al-Shibramalisi. Tidak diketahui kapan lahir dan tahun meninggalnya. Ṣādiq ibn Ḥasan al-Qanujī, *Abjad al-'Ulūm*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), Juz III, , h. 16.

⁶⁰ Nama lengkapnya, Shams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Daim Muḥammad al-Barmawī. Meninggal pada tahun 831 H. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1169.

⁶¹ Nama lengkapnya, Abī Ḥusayn Hilāl ibn Muḥsin al-'Inānī. Salah satu karyanya berjudul, *Kitāb al-A'yān wa al-Amāthil*. Tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz II, h. 1394.

⁶² Tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

⁶³ Tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya.

⁶⁴ Nama lengkapnya, Sulaymān ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Bujayrimī. Tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya. Sulaymān ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Bujayrimī, *Ḥāshiyah al-Bujayrimī*, (Turki: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.).

⁶⁵ Tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya.

⁶⁶ Nama lengkapnya, Ḍiyyā' al-Dīn 'Abd Allāh ibn Muḥammad, yang populer dengan sebutan 'Abd al-Majīd. Salah satu karyanya, *Bahjah al-Zamān fi Akhbār al-Yaman*. Tidak diketahui, kapan beliau dilahirkan atau wafat. Lihat, Mustafā ibn 'Abd Allāh al-Qaṣṭantānī, *Kashf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz I, h. 258.

⁶⁷ Tidak diketahui, kapan beliau dilahirkan atau wafat.

⁶⁸ Tidak diketahui, kapan beliau dilahirkan atau wafat.

⁶⁹ Tidak diketahui, kapan beliau dilahirkan atau wafat.

⁷⁰ Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuh wa Mustalāhuh*, h. 307.

⁷¹ Muḥammad 'Ajaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulumuh wa Mustalāhuh*, h. 319

menokohkan seseorang menjadi presiden atau figur sentral. Terlepas resultannya akan memunculkan kratifikasi atau pengkelasan individu.

Prioritas semacam ini ternyata banyak dijumpai dalam tradisi fikih mazhab Shāfi'ī. Bahkan Mukhtar NUI di Surabaya, pada 21 Oktober 1926, menempatkan kriteria fatwa ulama Shāfi'iyah yang dianggap *mu'tabar* dengan urutan prioritas sebagai berikut: (1) Pendapat yang terdapat konsensus antara Imām al-Nawāwī dan Imām al-Rafi'ī; (2) Pendapat yang dipilih Imām al-Nawāwī; (3) Pendapat yang dipilih Imām al-Rafi'ī; (4) Pendapat yang ditopang mayoritas ulama; (5) Pendapat ulama terpadai; dan (6) Pendapat ulama yang paling *wirā'ī* (integritasnya terjaga).⁷²

Abū Bakr Bakrī dalam *Hāshiyah I'ānah al-Ṭālibīn* berpendapat, apabila terjadi silang pendapat antara ulama *muta'akhirīn*—menurut ulama Mesir—yang mesti didahulukan adalah pendapat Muḥammad Ramlī. Sementara menurut ulama Hadramaut, Ḥijāz, dan Yaman mereka lebih condong memprioritaskan pendapat Aḥmad ibn Ḥajar al-Haitamī. Bila Ibn Hajar dan Imām Ramlī tidak mengedepankan fatwa, maka yang didahulukan pendapat Zakariyyā al-Anṣārī. Kemudian pendapat Imām Khaṭīb al-Sharbinī, al-Ziyādī, Ibn Qāsim al-'Ibādī, 'Umayrah, 'Alī al-Shibramalisi, Burhān al-Ḥalibī, Ashūbārī, dan terakhir 'Inanī. Ketentuan ini bisa terjadi sebatas tidak menyimpang dengan dasar mazhab (*uṣūl al-madhhab*).⁷³

Penutup

Setidaknya ada tiga rumpun kitab fikih mazhab Shāfi'ī yang banyak dipakai terutama dalam tradisi pesantren Indonesia, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN, dan lain-lain), yaitu: kitab *Muḥarrar* karangan Imām al-Rāfi'ī (w. 623 H./1226 M.), kitab *Taqrīb (Mukhtaṣar)* karya Abū Shujā' (w. 593 H.), dan *Qurrah al-Aynī* ditulis oleh Zayn al-Dīn al-Malibārī (w. 987 H./1579 M.). Dari ke tiga rumpun kitab fikih itu, lahirlah berpuluh-puluh kitab sebagai penjelas yang pada gilirannya menumbuhkembangkan dinamika ilmiah secara bertingkat dari *matn* ke *sharḥ*, ke *hāshiyah*, dan begitu seterusnya.

Istilah-istilah khusus yang banyak diketemukan dalam rumpun fikih mazhab Shāfi'ī, terkait takaran, jarak, kadar (*niṣāb*), inisial diri pengarang, pembuat fatwa (*mufīṭī*), penulis, atau komentator, baik berupa nama, gelar, sejarah hidup (biografinya), dan sebagainya,

⁷² PB NU, *Aḥkām al-Fuqahā' li al-Muqarrarāt Mu'tamar Nahḍah al-'Ulamā'*, (Jakarta: PB NU, 1960), h. 7.

⁷³ Sayyid Bakrī ibn Sayyid Muḥammad Saṭa' al-Dimyāṭī, *Hāshiyah I'ānah al-Ṭālibīn*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), Jilid IV, h. 234.

perlu dipahami pengertiannya, terutama bagi siapa saja yang akan mengkaji dan menekuni ilmu fikih, khususnya fikih berbasis mazhab Shāfi'ī.[]

Pustaka Acuan

- Anṣārī, al-, Zakariyyā, *Faḥ al-Wahhāb*, Bayrūt: Dār al-Fikr, 1990.
- Ba'li, al-, Muḥammad ibn Abī al-Faḥ, *al-Mathli' ala Abwāb al-Fiqh*, Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1981.
- Bujayrimī, al-, Sulaymān ibn 'Umar ibn Muḥammad, *Hāshiyah al-Bujayrimī*, Turki: Al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- Dimyāṭī, al-, Sayyid Bakrī ibn Sayyid Muḥammad Saṭa', *Hāshiyah I'ānah al-Ṭālibīn*, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Ibn Hazam, Yaḥyā ibn Ṣaraf ibn Mura ibn Ḥasan ibn Ḥusayn, *Riyād al-Ṣāliḥīn*, Makkah: Dār al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1990.
- Kattanī, al-, Muḥammad ibn Ja'far, *al-Risālah al-Mustatrafah*, Bayrūt: Dār al-Bashair al-Islamiyyah, 1986.
- Khaṭīb, al-, Muḥammad 'Ajaj, *Lamaḥat fi al-Maktabah wa al-Baḥth, wa al-Masādir*, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- MUI, *Tuntunan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, Jakarta: MUI, 1994.
- PBNU, *Aḥkām al-Fuqahā' li al-Muqarrarāt Mu'tamar Nahḍah al-'Ulamā'*, Jakarta: PB NU, 1960.
- Qanuji, al-, Ṣādiq ibn Ḥasan, *Abjad al-'Ulūm*, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Qaṣṭantānī, al-, Muṣṭafā ibn 'Abd Allāh, *Kaṣf al-Dzunūn 'An Usamī al-Kutub wa al-Funūn*, Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Risalah Daftar Niṣab Zakat dan Istilah Ukuran dalam Kitab Fiqh*, Kediri: Jam'iyyah Mushāwarah Riyāḍah Ṭalabah, t.th.
- Saqaf, al-, Sayyid 'Alawī ibn Aḥmad, *Majmū'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, Jiddah: al-Ḥaramayn, t.th.
- Shuhbah, Abū Bakr ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn Qāḍī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyah*, Bayrūt: 'Ālim al-Kutub, 1407.
- Ṭaḥān, Maḥmūd, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, Bayrūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979.
- Ṭursidī, al-, Aḥmad, *Mandhūmah Tadrīb al-Nujabā' fi Iṣṭilāḥ ba'd al-Fuqahā'*, Purwareja: t.p., 1966.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995.
- Zuhdi, Masjufuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1987.